

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

BAGIAN KEDUA

MENGURAI EPISTEMOLOGI SEBAGAI PERSPEKTIF

A. Pengertian Epistemologi

Istilah “*epistemologi*” secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Yunani “*episteme*” yang berarti pengetahuan dan “*logos*” dengan makna ilmu atau teori.¹ Atas dasar tinjauan makna dari sudut kebahasaan ini dapat diketahui bahwa sesungguhnya epistemologi adalah teori mengenai atau tentang pengetahuan. Relevan dengan pamaknaan dari sudut kebahasaan seperti ini, maka epistemologi biasanya disebut pula dengan ungkapan populer *theory of knowledge*,² padanan ungkapan Arab *nazhariyyah al-ma’rifah*,³ yang memang secara tepat biasa diterjemahkan dengan makna harfiah sebagai “teori pengetahuan”. Dengan demikian menjadi jelas bahwa epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan.

Pengertian epistemologi secara terminologi atau istilah terepresentasikan oleh batasan atau rumusan definisi tentangnya yang disampaikan oleh sejumlah ahli (sarjana). Di dalam *Encyclopedia of Britannica*, misalnya, disebutkan bahwa “*epistemology that branch of philosophy which is concerned with problem of nature, limits and validity of knowledge and belief*” (epistemologi adalah cabang filsafat yang titik perhatiannya pada masalah sifat (dasar), lingkup atau cakupan dan validitas pengetahuan dan kepercayaan).⁴ Sementara itu di dalam *The*

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

Encyclopedia of Philosophy dinyatakan oleh penyusunnya bahwa “*epistemology, or theory of knowledge, is that branch of philosophy which is concerned with the nature and scope of knowledge, its presuppositions and basis, and in the general reability of claims to knowledge*” (epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki).⁵ Dan di dalam sebuah karya lain lagi disebutkan bahwa “*epistemology is the field of inquiry investigating the theory of knowledge. Its task is to study how knowledge is derived from its premain sources; how the sources of knowledge can be identified in different fields of scientific inquiry; and how that groundwork of knowledge can be disseminated*” (epistemologi adalah lapangan dari penelitian yang mengkaji teori pengetahuan. Tugasnya adalah mengkaji bagaimana pengetahuan diderivasi dari sumber-sumber dasarnya; bagaimana sumber-sumber pengetahuan dapat diidentifikasi dalam lapangan yang berbeda-beda dari penelitian ilmu pengetahuan; dan bagaimana dasar pengetahuan dapat ditebarkan).⁶

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan di atas dapat diketahui secara pasti bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat dengan sentral kajian mengenai pengetahuan (*knowledge*), sehingga tak jarang ia dinamakan pula sebagai filsafat pengetahuan. Sebagai salah satu cabang filsafat, epistemologi (teori pengetahuan) dengan karakteristiknya yang semacam itu, terntu saja berlainan dengan cabang-cabang filsafat yang lainnya yakni ontologi dan aksiologi. Dan meski epistemologi berlainan dengan dua cabang filsafat itu—ontologi dan aksiologi—namun mesti dinyatakan bahwa hal ini bukan berarti keberadaan epistemologi itu terpisah sama sekali dengan ontologi dan aksiologi; epistemologi bukan tanpa ada titik singgung dan saling keterkaitannya dengan ontologi dan aksiologi.

Meskipun telah tercapai suatu kesepakatan bahwa sentral

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

kajian epistemologi adalah masalah pengetahuan, namun di kalangan para ahli—lakinya tercermin dalam keragaman rumusan definisi di atas—masih terdapat perbedaan pandangan menyangkut rincian dari kompleksitas yang menjadi wilayah kajiannya. Satu hal mendasar yang dapat dipastikan di sini adalah, bahwa epistemologi (teori pengetahuan), yang sentral atau pokok bahasannya tentang masalah pengetahuan, mempunyai wilayah kajian yang sangat luas dan kompleks. Dalam *Living Issues in Philosophy* dikatakan, setidaknya terdapat tiga hal pokok yang menjadi wilayah kompetensi dan kajian epistemologi, yaitu: sumber-sumber pengetahuan, sifat pengetahuan dan validitas pengetahuan.⁷

Hanya saja, setiap sistem epistemologi tertentu mutlak mesti membahas dua hal mendasar teori pengetahuan berikut ini, yaitu: objek pengetahuan (lingkup pengetahuan) dan sumber atau metode pengetahuan. Ian Richard Netton, seperti halnya juga Mulyadhi Kartanegara, menegaskan bahwa ada dua pertanyaan utama dalam setiap sistem epistemologi: *pertama*, apa yang dapat diketahui (*what can be known*); dan *kedua*, bagaimana objek pengetahuan diketahui (*how can it be known*).⁸ Pertanyaan yang pertama secara langsung berkaitan dengan lingkup dan objek pengetahuan, sedangkan pertanyaan yang kedua mengacu kepada alat atau sumber dan sekaligus metode pengetahuan, yakni sesuatu yang dengannya pengetahuan tentang suatu objek dapat dicapai oleh manusia.

B. Pemikiran Epistemologi dalam Lintas Sejarah

1. Epistemologi Awal

Secara historis, istilah *epistemology* (epistemologi) untuk pertama kali diintroduksi oleh J.F. Ferrier (1854) dalam sebuah karyanya berjudul *Institute of Methaphysics*.⁹ Meskipun demikian, sejarah awal dan akar pemikiran epistemologi dalam batas tertentu dapat

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

dilacak hingga sejak masa Yunani Pra-Socratic. Memang, para filosof Yunani Pra-Socratic lebih memberikan perhatian pada alam sehingga mereka populer sebagai filosof alam,¹⁰ namun di antara mereka telah memberikan pengandaian, bahwa pengetahuan merupakan hal yang mungkin bagi manusia. Bahkan, di antara mereka sudah memberikan penekanan pada aspek tertentu dari epistemologi. Heraklitos (540-475 SM) misalnya, yang terkenal dengan pandangannya tentang filsafat “menjadi”, memberikan penekanan pada signifikansi penggunaan indera, tentu dalam kapasitasnya sebagai sumber dan atau alat pengetahuan. Sementara itu, Parmenides (lahir 540 SM), yang mengapresiasi hakikat yang-ada sebagai yang “tidak berubah”, menekankan peran penting akal (rasio).¹¹

Abad 5 Sebelum Masehi merupakan babak baru orientasi filsafat, tentu inheren padanya filsafat pengetahuan, lewat sentuhan tangan para Sofis. Berbeda dengan para filosof sebelumnya, kaum Sofis menfokuskan penyelidikannya pada manusia, terutama dalam konteks dengan pengetahuan. Mereka adalah yang mula-mula meragukan kemungkinan tercapainya pengetahuan tentang realitas. Ini tercermin dalam inti doktrin kaum sofis yang dikenal dalam dunia filsafat sebagai relativisme dan skeptisisme. Relativisme menunjuk pada kesementaraan kebenaran pengetahuan karena “kebenaran yang sebenarnya tidak mungkin tercapai” sementara “skeptisisme” mengarah pada sikap meragukan kebenaran segala pengetahuan.

Protagoras (480-411 SM) dan Gorgias (480-380 SM), dua tokoh sofisme, meski berbeda dalam hal yang instrumental, sama-sama meniadakan kemungkinan tercapainya pengetahuan atau kebenaran umum.¹² Dalam konteks ini, Protagoras terkenal dengan pernyataannya: “Manusia adalah ukuran bagi segala sesuatu” (*Man is the measure of all things*). Sementara Gorgias menyatakan: “Tak ada sesuatu sebagai realitas, jika ada sesuatu maka kita tidak dapat

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

mengetahuinya, dan sekiranya kita dapat mengetahuinya, maka kita tidak bisa mengkomunikasikan pengetahuan kita tentang sesuatu itu (kepada orang lain)” (*There was no such thing as reality, that if there were, we could not know of it, and that even if we could know of it, we could not communicate our knowledge of it*).¹³ Sikap skeptis para Sofis itu berperan signifikan dalam mendorong kelahiran epistemologi. Ini pula yang menjadi jasa besar para Sofis terkait dengan rintisan epistemologi.

Plato, seorang filosof Yunani yang lahir pada 427 SM di Atena dan meninggal pada 347 SM juga di sana pada usia 80 tahun, adalah tokoh penggagas epistemologi dalam pengertian yang sebenarnya. Ia bahkan memiliki gelar *the real originator of epistemology*.¹⁴ Meski ditemukan adanya sejumlah filosof Yunani yang mendahului Plato dan memberikan perhatian pada aspek-aspek tertentu epistemologi, namun Plato tetap sebagai orang yang benar-benar menjadi penggagas utama dan perintis kelahiran epistemologi atau filsafat pengetahuan. Apresiasi terhadap Plato ini lebih dikarenakan memang dialah yang mula-mula memberikan perhatian serius secara lebih komprehensif dan sekaligus memberi jawaban sistematis terhadap problem-problem mendasar pengetahuan, sebagai tercermin dalam butir-butir pertanyaan epistemologis berikut ini. *What is knowledge? Where is knowledge generally found, and how much of what we ordinarily think we know is really knowledge? Do the senses provide knowledge? Can reason supply knowledge? What is the relation between knowledge and true belief?*

Ajaran mengenai idea, yang diintroduksi pertama kali dan menjadi menjadi doktrin filosofis terpenting plato,¹⁵ hingga ia diapresiasi sebagai eksponen utama aliran idealisme,¹⁶ sekaligus dalam batas-batas tertentu juga rasionalisme,¹⁷ adalah penting diacu untuk melacak pemikiran Plato tentang epistemologi. Idea merupakan realitas universal berupa bentuk-bentuk murni abstrak di dunia idea

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

(metafisik),¹⁸ bandingan dari hal-hal partikular-teramati di dunia empirik. Idea benar-benar merupakan realitas objektif, bukan “gagasan” semata yang hanya terdapat dalam fikiran.¹⁹ Bagi Plato, idea-idea itulah hakikat realitas sebenarnya, sedang partikularitas-partikularitas di dunia empirik ini hanya sebatas bayangan tak sempurna dari idea-idea itu.²⁰ Idea-idea itu adalah objek pengetahuan, karena pengetahuan yang sebenarnya adalah tentang idea-idea, sedangkan dari partikularitas-empirik tak akan lahir pengetahuan, karena ia hanya sebatas sebagai objek yang menghasilkan opini.²¹

Idea-idea sebagai suatu realitas yang bersifat tunggal dan plural merupakan tatanan yang bersifat hirarkhis. Idea satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang terpola dalam urutan bersifat teleologis, dengan Kebaikan (Tuhan), sebagaimana dikatakan oleh Plato, sebagai idea tertinggi, kemudian disusul Jiwa dunia dan idea keindahan serta idea-idea lain berupa bentuk-bentuk murni abstrak. Di tangan Plotinos, eksponen utama Neoplatonisme, doktrin idea Plato mengalami elaborasi dan perkembangan signifikan. Idea Kebaikan (Plato) disebut Yang Satu oleh Plotinos, dan di bawahnya ada idea berupa Akal (*nous*), Jiwa (*psukhe*) dan akhirnya Materi (*meon*).²²

Pemikiran orisinal yang datang dari Plotinos adalah emanasi, teori yang ia gunakan untuk menjelaskan proses kemunculan segala ciptaan dari Yang Satu.²³ Prinsip emanasi adalah, alam terjadi secara emanasi (memancar) dari Yang Satu, dan yang beremanasi itu tetap menjadi bagian dari-Nya, namun tidak sebaliknya. Akal dan Jiwa serta Materi adalah emanasi dari Yang Satu; makin jauh dari Asal makin kurang kualitas kesempurnaannya dan begitu sebaliknya, sebagaimana dalil ini berlaku pula pada cahaya yang memancar dari matahari.²⁴ Kalau demikian berarti tak ada hubungan lengsung antara Yang Satu (Tuhan) dengan makhluk; meski Ia adalah Sumber (Asal) sekaligus tempat kembali segala realitas. Itulah sebabnya Plotinos sering

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

dikatakan melakukan perubahan filsafat Aristoteles yang cenderung antroposentis, berpusat pada diri manusia, menjadi bersifat teosentris, berpusat pada Yang Ilahi.²⁵

Idea sebagai realitas universal hanya bisa dicapai manusia dengan akal (*rasio*), bukan dengan indera. Aktivitas akal dalam konteks ini adalah “mengingat kembali” idea-idea terdahulu, hingga Plato populer lewat ungkapannya bahwa pengetahuan adalah pengingatan kembali (*al-‘ilm tadzakkur*).²⁶ Pandangan ini berpijak pada doktrin “pra-eksistensi jiwa”; sebelum bersama tubuh di dunia fisik ini, jiwa manusia sudah eksis di dunia idea dan di sana ia mengetahui segala idea, tetapi pengetahuan itu terlupakan pada saat jiwa turun menyatu dengan tubuh. Tindakan akal untuk mengingat kembali idea-idea itu dibantu oleh indera lewat pengamatan terhadap partikular-partikular inderawi. Maksudnya, saat pengamatan berlangsung maka manusia dengan seketika itu pula menjadi teringat kembali idea-idea yang pernah diketahuinya saat masih tinggal di dunia idea.²⁷ Kalau memang demikian, maka pengetahuan tentang manusia universal, misalnya, tak lain adalah merupakan pengingatan kembali atas idea dasar manusia yang terlupakan.

Relevan dengan pemikirannya di atas, Plato membagi pengetahuan atas pengalaman dan pengertian.²⁸ Dua kategori pengetahuan ini tak saja berbeda objeknya, tetapi juga berlainan sumber dan cara perolehannya. Indera adalah sumber pengalaman tentang objek berupa partikular-partikular empirik; pengalaman sebagai produk penginderaan atas objek-objek partikular di dunia empirik-material. Hanya saja penginderaan terhadap hal-hal partikular semata, menurut pandangan Plato, sekali-kali tak akan pernah menghasilkan ilmu atau pengetahuan universal,²⁹ produk penginderaan paling tinggi hanya berupa pendapat (*ar-ray*). Hal demikian ini sejalan dengan pandangan Plato yang mengharuskan ilmu

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

pengetahuan memiliki sifat universal, dimana ia hanya bisa diperoleh bila objeknya berupa realitas-realitas universal berupa idea di dunia metafisik dengan akal sebagai sarannya. Inilah yang ditegaskan plato sebagai pengertian. Artinya, pengertian hanya dicapai manusia dengan sarana akalnya lewat proses berfikir terhadap objeknya berupa realitas-realitas universal berupa idea-idea di dunia metafisik.

Selanjutnya Aristoteles, murid cerdas Plato, menindak-lanjuti pemikiran epistemologis gurunya, sembari melakukan beberapa perubahan mendasar. Doktrin ontologis Aristoteles, tentu inklusif padanya objek pengetahuan, yang dengan pikirannya itu ia diapresiasi sebagai tokoh realisme,³⁰ dapat dilacak dari konsep dan pamaknaan term *real*, akar kata dari istilah realisme. Menurut para realis, tentu termasuk dan bahkan terutama Aristoteles, bahwa yang real hanya berupa benda-benda atau hal-hal kongkrit-teramati,³¹ gabungan materi dan bentuk (forma), yang tentu wilayahnya terbatas pada dunia fisik-empirik. Bagi Aristoteles, materi hanya merupakan potensi, meski tak pernah ada materi tanpa bentuk, dan dengan adanya bentuk itu materi menjadi kongkrit dan dapat dibedakan serta dikenal oleh manusia lewat sarana pengetahuan yang dimilikinya.³²

Uraian tersebut menunjukkan betapa pandangan Aristoteles tentang yang-ada berbeda dengan Plato. Kalau bagi Plato yang benar-benar real hanya idea-idea atau bentuk-bentuk murni abstrak di dunia idea (metafisik), maka Aristoteles menolaknya dan hanya mengakui hal-hal partikular empirik sebagai hakikat realitas. Memang dua tokoh itu sepakat perihal adanya hal-hal umum sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, namun keduanya berbeda tentang apa realitas umum itu; jika realitas hakiki bagi Plato adalah idea-idea universal murni abstrak, maka bagi Aristoteles yang bersifat umum itu merupakan pengungkapan genus benda berupa kualitas umum yang terdapat dalam benda-benda kongkrit teramati secara bersama,³³ tidak di dunia

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

idea. Dengan demikian pengertian umum merupakan pengungkapan apa yang dimiliki bersama oleh sekelompok benda, dan itu pun tidak menunjuk kepada suatu realitas objek tetapi hanya berupa pengertian dalam fikiran manusia.

Teori Aristoteles tentang materi dan bentuk (*forma*) juga berkaitan erat dengan pandangannya atas manusia, khususnya dalam posisinya sebagai kutub subjektif pengetahuan. Semula ia memang sejalan dengan Plato dalam hal dualisme tubuh-j jiwa dan pra-eksistensi jiwa, namun kemudian pandangan itu ia tinggalkan. Bagi Aristoteles, manusia memang terdiri atas tubuh dan jiwa, namun masing-masing dari keduanya merupakan aspek dari satu substansi yang saling berhubungan dan nisbahnya bagaikan materi dengan bentuk atau potensi dengan aktus.³⁴ Kalau tubuh sebagai materi maka jiwa adalah formanya; dan begitu pula jika tubuh merupakan potensi maka jiwa sebagai aktusnya. Karena *forma* menurut Aristoteles tak pernah lepas dari materi, dan kejadian jiwa terkait erat dengan proses tertentu dalam perkembangan biologis, maka hubungan keduanya bersifat esensial, bukan aksidental; jiwa tidak abadi atau akan rusak sejalan dengan kerusakan tubuh manusia.

2. Apresiasi Besar Filsafat Modern Terhadap Epistemologi

Aristoteles dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan sebagai tokoh perintis empirisme,³⁵ mazhab epistemologi yang memberikan penekanan pada indera dan atau pengalaman inderawi adalah sumber segala pengetahuan manusia. Kemudian prinsip-prinsip empirisme yang diletakkan oleh Aristoteles itu dilanjutkan oleh Francis Bacon (1561-1628) pada masa renaissance.³⁶ Mula-mula Francis Bacon secara revolusioner melakukan pengubahan orientasi pengetahuan dari yang semula bersifat teoritis-kontemplatif menjadi

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

praktis-pragmatis. Dalam konteks ini Bacon menegaskan bahwa pengetahuan adalah untuk kepentingan praktis bagi penguasaan manusia terhadap alam sehingga dapat meningkatkan kehidupan manusia ke tingkat yang lebih baik. Ungkapan Bacon terkenal terkait dengan hal ini adalah: *Knowledge is power, it is not opinion to be held, but a work to be done; and I am laboring to lay the foundation not of any sector of doctrine, but of utility and power.* Bersamaan dengan itu pula, Bacon mengkritik filsafat Yunani khususnya Aristoteles, yang menurutnya hanya bersifat perenungan dan teoritis sehingga pengetahuan tidak memberikan keuntungan praktis-pragmatis apa pun bagi peningkatan kehidupan umat manusia.

Kemudian dalam konteks metodologis, Bacon meletakkan dasar-dasar metode induksi,³⁷ sekaligus pelopor sistematisasi prosedur ilmiah. Menurut Ali Syariati (1933-1977), seorang pemikir Islam Iran, bahwa metode Bacon inilah yang kemudian berhasil membawa bangsa Eropa ke tingkat mercusuar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang padahal sebelumnya hingga abad pertengahan mereka mengalami stagnasi bidang peradaban dan kebudayaan akibat dominasi metode pemikiran deduksi Aristoteles.³⁸ Bahkan bagi Bacon, logika deduksi tidak bisa dijadikan sarana mencapai pengetahuan dan bahkan justru cenderung melestarikan kesalahan yang telah ada ketimbang menghsaikan kebenaran; logika cenderung membawa kerugian dibanding kebenaran atau keuntungan. Atas dasar ini, maka dalam batas-batas tertentu Bacon, dengan metode induksinya, biasa pula diapresiasi sebagai tokoh empirisme sebelum John Lock dan paska Aristoteles. Kemudian dalam hal sistematisasi ilmiah, Francis Bacon menyebut empat hal agar manusia bisa mengenal alam: (1) observasi; (2) pengukuran; (3) penjelasan dan; (3) pembuktian.

Kemudian pada abad ke-17, ketika renaissance mencapai kesempurnaan dan pemikiran telah mencapai kedewasaan, Rene

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

Descartes (1596-1650) tampil dengan semangat rasionalisme. Jika prinsip empirisme yang akarnya diletakkan Aristoteles dilanjutkan oleh Francis Bacon, maka Rene Descartes hadir dengan melanjutkan prinsip rasionalisme yang akarnya dirintis oleh filosof Yunani Plato.³⁹ Bagi Rene Descartes, problem mendasar epistemologi bukan “bagaimana manusia mengetahui objek”, tetapi “mengapa manusia melakukan kekeliruan?” Untuk sampai kepada kebenaran pasti atau pengetahuan yang tak diragukan, Descartes mengintroduksi “keraguan metodis universal”, dengan melihat seberapa jauh hal itu dapat diragukan. Bila akal secara sistematis meragukan sebanyak mungkin pengetahuan, maka akhirnya akan mencapai titik batas yang tidak bisa diragukan lagi hingga pengetahuan dapat dibangun di atas kepastian absolut.

Pengetahuan absolut atau prinsip-prinsip dasar itu dalam istilah Descartes disebut dengan istilah ide-idea bawaan (*innate ideas*). Sebagai suatu kebenaran yang sudah *clear and distinct*, tegas (jelas) dan tidak diragukan lagi, *innate ideas* menurut Rene Descartes terdiri atas tiga macam: (1) Pemikiran, sebab saya memahami bahwa diri saya sebagai makhluk yang berfikir, harus diterima pula bahwa pemikiran merupakan hakikat saya; (2) Allah sebagai wujud yang sempurna, karena saya memiliki idea yang sempurna, maka mesti ada penyebab sempurna dari idea itu, yang keberadaannya tentu lebih sempurna lagi, dan itulah Allah (Tuhan); (3) Keluasan, saya mengerti materi sebagai suatu keluasan atau ekstensi, sebagaimana hal itu dipelajari dan dilukiskan oleh para ahli dalam ilmu ukur.⁴⁰

Bila diperhatikan secara seksama maka setidaknya terdapat dua catatan penting terkait dengan teori pengetahuan Rene Descartes di atas. *Pertama*, peran akal atau rasio memperoleh penekanan begitu kuat dalam sistem epistemologi Rene Descartes, tentu saja dalam posisinya sebagai sumber dan atau alat pengetahuan. Ringkasnya, seluruh pengetahuan manusia bagi Rene Descartes adalah bersumber dari akal (rasio); pengetahuan yang hanya melalui akal saja yang dapat

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

diapresiasi sebagai suatu kebenaran. *Kedua*, Rene Descartes dalam teori pengetahuannya berpijak pada pengakuannya atas pengetahuan-pengetahuan *apriori* bersifat fitri, yakni pengetahuan yang tidak didasarkan pada pengalaman dan bahkan keberadaannya mendahului pengalaman. Dan dari kebenaran-kebenaran *apriori* inilah, akal manusia melalui penalaran deduksi, memperoleh pengetahuan tentang realitas-realitas. Dikarenakan dua hal tersebut adalah merupakan prinsip fundamental bagi rasionalisme, maka tepat kalau kemudian Rene Descartes dijustifikasi sebagai tokoh mazhab rasionalisme.⁴¹ Bahkan Rene Descartes biasa diapresiasi sebagai eksponen utama dari mazhab rasionalisme (*rationalism*),⁴² meski harus diakui bahwa akar-akar rasionalisme dalam batas-batas tertentu sudah ada sejak filosof Yunani khususnya Plato.⁴³ Beberapa filosof belakangan yang kemudian mengikuti prinsip-prinsip pemikiran epistemologi Rene Descartes, hingga mereka biasa diapresiasi sebagai tokoh mazhab rasionalisme abad 17 dan 18, adalah: Spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716) dan Christian Wolff (1679-1754).⁴⁴

Sistem epistemologi yang dibangun oleh Descartes, meski didukung oleh sejumlah rasionalis, yang didasarkan pada kebenaran *apriori* dan atau peran rasio (akal), ternyata mendapatkan kritik keras dari mazhab empirisme dengan John Lock (1632-1704) sebagai tokoh utamanya.⁴⁵ Bagi John Lock, yang pandangannya dalam batas tertentu sebagai kelanjutan pemikiran Francis Bacon, dan juga Aristoteles, bahwa semua pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman inderawi atau pancaindera, bukan dari akal dan idea-idea berupa pengetahuan *apriori*. Oleh karena itu semua pengetahuan manusia dapat diderivasikan dari pengalaman inderawi.⁴⁶ Dengan demikian John Lock, sebagai tokoh empirisme, dalam sistem epistemologinya lebih mementingkan pengalaman inderawi, dan atau peran penting indera, bukan akal dan atau pengetahuan-pengetahuan *apriori*.

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

Terdapat dua hal yang penting untuk dicatat terkait dengan pemikiran epistemologi John Lock di atas. *Pertama*, John Lock memberikan penekanan pada arti penting indera atau pengalaman inderawi, sehingga segala pengetahuan manusia mesti dinyatakan bersumber dari pengalaman inderawi. *Kedua*, John Lock menolak adanya pengetahuan bawaan atau *apriori*, dan bahkan dengan tegas ia mengatakan bahwa jiwa manusia semula putih bersih bagaikan secarik kertas yang belum tertuliskan apa pun padanya. Kemudian prinsip-prinsip epistemologis empirisme John Lock ini diikuti oleh para filosof lain seperti Berkeley (1685-1753) dan terutama David Hume (1711-1776), yang kemudian mereka itu, bersama dengan Thomas Hobbes (1588-1679) diapresiasi sebagai para tokoh penting dari mazhab empirisme pada abad 17 dan 18 Masehi.

Dalam sejarah pemikiran epistemologi lebih lanjut, ternyata teori pengetahuan tidak lagi beringsut secara *antinomy*⁴⁷ pada rasionalisme dan empirisme, tetapi timbul usaha kreatif untuk melakukan sintesis kedua teori itu. Immanuel Kant (1724-1804), filosof Jerman, yang muncul saat rasionalisme sudah mencapai puncak kejayaannya dan empirisme juga sudah mencapai puncak dominasinya, berusaha membangun teori pengetahuan alternatif yang melampaui batas-batas dikotomis rasionalisme dan empirisme dengan cara melakukan sintesis keduanya. Dalam filsafat kritisismenya, yang diawali oleh penyelidikan atas rasio dan batas-batas kemampuannya,⁴⁸ Kant—setelah melihat kelemahan masing-masing dari rasionalisme dan empirisme,⁴⁹ tentu juga dimensi kelebihanannya—berusaha mensintesis dua aliran yang berbeda itu ke dalam sebuah teori pengetahuan alternatif yang komprehensif. Bagi Kant, seluruh pengetahuan (ilmiah) mesti merupakan hasil sintesis antara unsur-unsur *apriori* dengan yang *aposteriori*. Ringkasnya, pengetahuan adalah produk sintentesis kreatif antara yang rasional-*apriori* dengan yang

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

empirik-*aposteriori*. Dengan demikian berarti rasio (akal) dan pengalaman indrawi atau indera, menurut pandangan Immanuel Kant, adalah sama-sama mutlak dibutuhkan kehadirannya secara serentak di dalam pencapaian pengetahuan-pengetahuan ilmiah.

Sintesis ada pada keseluruhan tingkat pengetahuan, mulai dari tingkat pencerapan indrawi hingga akal budi dan tingkat intelek/rasio. Pada pencerapan inderawi, tingkat pertama dan terendah kualitasnya, sintesis unsur-unsur rasional-*apriori* dengan unsur *aposteriori* sudah terjadi: ruang dan waktu, sebagai unsur *apriori*, dengan pengamatan terhadap fenomena-fenomena empirik (penampakan-penampakan). Pada tingkat akal budi; bersamaan dengan pengamatan inderawi, akal budi menyusun dan menghubungkan data-data inderawi sehingga dihasilkan putusan-putusan. Pengetahuan rasional, pada tingkat akal budi ini, baru diperoleh ketika terjadi sintesis pengalaman inderawi dengan bentuk-bentuk *apriori* yang oleh Kant dinamakan kategori,⁵⁰ ide-ide bawaan yang mempunyai fungsi epistemologis dalam diri manusia. Dan akhirnya sintesis terjadi pada tingkat intelek atau rasio, sebagai tingkatan yang paling tinggi.

Dengan teori pengetahuannya tersebut, Kant telah menunjukkan jasa besarnya dalam bidang epistemologi atau teori pengetahuan, karena dia telah membuka sebuah perspektif baru di dalam bidang epistemologi. Pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan, menurut pemikiran Immanuel Kant, tidak lagi dipahami hanya sebatas lewat pendekatan dikhotomis dan *antinomy* rasionalisme dan empirisme, tetapi secara komprehensif lewat sintesis atau pemaduan kreatif secara konstruktif dan integratif dua pendekatan epistemologi itu.⁵¹ Lebih-lebih untuk era seperti sekarang ini di mana dimensi politik, sosial dan etika sudah harus diikutsertakan dalam kajian yang lebih mendasar tentang ilmu pengetahuan.

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

Kemudian pada abad ke-19 Masehi, saat mazhab empirisme masih mendominasi, timbul filsafat positivisme, dengan August Comte (1798-1857) sebagai tokoh penggagasnya. Dan bahkan positivisme, filsafat yang punya pengaruh penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu alam, mengalami perkembangan yang begitu pesat pada abad ke-20, ketika pada tahun 1920 Masehi hadir kaum positivis logis yang tergabung dalam kelompok Lingkaran Wina. Filsafat positivisme, dalam berbagai variannya, terutama positivisme logis, hadir di bawah naungan empirisme, sehingga wajar kalau kaum positivis, dalam berbagai ragam dan variannya, secara umum dalam bidang epistemologi merupakan pengikut setia mazhab empirisme.⁵² Oleh karena itu maka dapat dimaklumi kalau para tokoh positivis, khususnya kaum positivis logis, menganggap para tokoh empirisme—seperti David Hume, John Lock, John Stuart Mill dan Ernst Mach—sebagai para tokoh dan leluhurnya.⁵³

Sama halnya dengan ajaran empirisme, objek pengetahuan menurut positivisme hanyalah terbatas pada hal-hal faktual atau fakta-fakta empirik. Sesuai dengan arti atau makna kata “positif”, akar kata dari istilah positivisme itu sendiri, adalah hal-hal faktual atau fakta-fakta empirik, maka positivisme membatasi wilayah pengetahuan hanya pada hal-hal faktual-empirik. Dan bahkan tidak hanya itu, hal-hal faktual atau fakta-fakta empirik—menurut doktrin positivisme—dianggap sebagai satu-satunya realitas. Dengan kata lain, positivisme, sama halnya dengan empirisme, mengutamakan peran penting pengalaman (inderawi), tetapi harus ditambahkan bahwa positivisme membatasi pada pengalaman objektif saja, sedang empirisme menerima pengalaman subjektif—di samping pengalaman objektif—sebagai sumber pengetahuan.⁵⁴ Dengan doktrin seperti ini, dan tentu sangat terkait erat dengan pandangan epistemologisnya terutama

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

mengenai objek pengetahuan, positivisme tidak mengakui metafisika dan melakukan penolakan terhadap metafisika dalam berbagai ragamnya.⁵⁵ Lebih jauh, para positivis telah menetapkan persyaratan-persyaratan bahwa fakta-fakta empirik yang merupakan objek pengetahuan harus *observable* (dapat diamati), *repeatable* (dapat terulang) dan *measurable* (dapat diukur).⁵⁶

Adapun menyangkut sumber atau sarana pengetahuan, positivisme tentu saja tetap konsisten dengan mengikuti empirisme yakni seluruh pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman inderawi. Oleh karena itu indera atau pengalaman inderawi tentu saja mendapatkan apresiasi yang begitu kuat di dalam positivisme, sebagaimana apresiasi seperti itu juga telah terjadi secara intens di dalam mazhab empirisme pada umumnya. Dan kemudian metode positivisme, sesuai dengan pandangannya mengenai objek pengetahuan yakni berupa hal-hal faktual atau fakta-fakta empirik, maka menurutnya metode penelitian yang harus dipergunakan dalam proses keilmuan adalah observasi (pengamatan) dan eskperimentasi serta komparasi.⁵⁷

Menurut Comte, perkembangan pemikiran manusia berlangsung melalui tiga tahapan, di mana tahap positif merupakan tahap paling tinggi, setelah manusia melampaui tahap teologik dan metafisik.⁵⁸ Kalau pada tahap teologis pemikiran manusia didominasi oleh keyakinan adanya kekuatan-kekuatan adikodrati, maka pada tahap metafisik kekuatan adikodrati tadi diganti dengan idea-idea bersifat abstrak, yang kemudian dipersatukan dalam pengertian bersifat umum yang disebut alam dan dipandanginya sebagai asal segala gejala. Dan akhirnya pada tahap positif, di mana pengetahuan teologis dan metafisis dianggap tidak berguna lagi, yang dipentingkan adalah menemukan hukum-hukum kesamaan dan urutan yang terdapat pada fakta-fakta dengan menggunakan akal.

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

Positivisme, aliran yang punya pengaruh penting bagi perkembangan sains, mengalami perkembangan cukup pesat dengan hadirnya para positivis logis yang tergabung dalam Lingkaran Wina (*Vienna Circle*), kelompok diskusi sarjana ilmu pasti dan alam di Wina (Austria) pada tahun 1924.⁵⁹ Kelompok Lingkaran Wina ini, yang didirikan oleh Moritz Schlick (1882-1936), mempunyai sejumlah anggota, yang kemudian mereka itu dikenal pula sebagai para tokoh Lingkaran Wina.⁶⁰ Sebagai kaum positivis tentu saja Lingkaran Wina ini berpegang pada prinsip dasar (epistemologi) positivisme yang hanya mengakui pengetahuan tentang objek berupa hal-hal faktual-empirik (inderawi) sebagai pengetahuan yang sah, dan atau sumber pengetahuan berupa pancaindra atau pengalaman inderawi.⁶¹

3. Puncak Kematangan Epistemologi Barat

Pandangan filosofis mereka, tentu saja teori pengetahuan inheren padanya, disebut neo-positivisme, atau sering pula dinamakan positivisme logis,⁶² dengan titik fokusnya pada masalah bahasa dan makna.⁶³ Mereka memberikan perhatian sangat besar terhadap upaya untuk melakukan pembedaan antara pernyataan yang bermakna (*meaningfull*) dan dengan yang tidak bermakna (*menaningles*) atas dasar standar bisa atau tidaknya dilakukan verifikasi empiris. Maksudnya, jika pernyataan dapat diverifikasi secara empiris maka berarti ia *meaningfull* (bermakna), sebaliknya bila tidak dapat diverifikasi berarti ia merupakan pernyataan *meaningless* (tak bermakna). Dalam prinsip verifikasi ini dikatakan bahwa suatu proposisi adalah bermakna kalau ia bisa diuji dengan pengalaman empirik dan dapat diverifikasi dengan pengamatan (observasi). Sebagai konsekuensinya, ungkapan-ungkapan yang melampaui pengalaman empirik, seperti teologi dan metafisika pada umumnya, harus ditolak, karena tidak bisa diverifikasi, atau sebagai proposisi yang "*pseudo statements*" menurut Rudolf Carnap,⁶⁴ salah seorang tokoh penting Lingkaran Wina.

Beberapa gagasan mendasar Lingkaran Wina ditanggapi

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

secara kritis dan bahkan dikoreksi, antara lain oleh Karl Reimund Popper (1902). Gagasan mereka tentang pembedaan ungkapan yang *meaningfull* (bermakna) dengan *meaningless* (tak bermakna), tentu atas dasar kemungkinan diverifikasi secara empiris, oleh Popper diganti dengan apa yang dinamakan “demarkasi” (garis-pembatas) antara ungkapan ilmiah dan tidak ilmiah dengan kemungkinan ada-tidaknya dasar empirik sebagai standarnya. Karena menurut Popper, sangat mungkin ungkapan yang tidak ilmiah itu adalah bermakna. Dan dengan kriteria seperti ini maka ungkapan-ungkapan metafisis—ungkapan tentang hal metafisis—memang tidak ilmiah tetapi bukan berarti tanpa makna.

Popper menetapkan *falsifiability* (falsifiabilitas) sebagai prinsip dasar teori ilmiah. Dengan kata lain, pembeda antara yang ilmiah dengan yang tidak ilmiah adalah falsifiabilitas.⁶⁵ Maksudnya, suatu teori bisa dinyatakan ilmiah manakala bisa difalsifikasikan secara empiris, terdapat kemungkinan secara prinsipil untuk dinyatakan salahnya, dan tentu begitu pula sebaliknya. Selama teori bisa bertahan dalam upaya falsifikasi, maka sepanjang itu pula teori itu tetap kokoh, dengan tanpa sampai menghilangkan karakter realitasnya karena tingkat kebenarannya memang hanya bersifat hipotetis.⁶⁶ Dengan kriteria ini, pernyataan metafisis memang tidak ilmiah tetapi bukan berarti tak bermakna. Dalam sejarah telah terbukti bahwa spekulasi metafisis menjadi sumber pengetahuan empiris.⁶⁷ Hal demikian ini menunjukkan bahwa perkembangan kemajuan sains tidaklah bersifat akumulatif tetapi lebih eliminatif yang semakin ketat terhadap kemungkinan salah. Dan aktivitas keilmuan hanya bersifat mengurangi kesalahan demi kesalahan hingga mendekati kebenaran objektif, tentu dengan melalui usaha falsifikasi. Oleh karena itu falsifikasi menjadi sarana untuk membedakan antara sains dan pseudo-sains. Jadi kriteria keilmiah suatu teori adalah ia harus bisa difalsifikasi.

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

Pemikiran epistemologi mengalami perkembangan baru lagi dalam dua atau tiga dasawarsa terakhir ini. Hal itu ditandai oleh adanya perhatian besar terhadap sejarah ilmu pengetahuan dan peran pentingnya di dalam mendapatkan dan atau mengkonstruksikan wajah ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah yang sesungguhnya terjadi. Memang dapat disebutkan perihal adanya sejumlah tokoh epistemologi dalam konteks ini,⁶⁸ yang secara umum pandangannya merupakan bentuk pemberontakan terhadap positivisme, tentu juga sejumlah variannya yang muncul di kemudian hari, namun diantaranya yang terpenting, sekaligus sebagai batasan dalam kajian ini, adalah Thomas S. Kuhn (1922-1996), dengan karya terpentingnya *The Structure of Scientific Revolutions*.

Sebagai bentuk pemberontakan terhadap positivism, pada dasarnya pandangan mereka itu merupakan respons terhadap neo-positivisme kelompok Lingkaran Wina dan Popper. Sebagaimana telah diketahui bahwa proses verifikasi dan konfirmasi-eksperimentasi dari bahasa ilmiah, menurut *Vienna Circle*, merupakan langkah dan proses perkembangan ilmu, sekaligus demarkasi antara apa yang disebut sains dengan *pseudo-sains*; sementara proses perkembangan ilmu, dalam pandangan Popper, adalah dengan proses falsifikasi, sehingga ilmu harus falsifiabilitas. Meski keduanya tampak berbeda, tetapi sebenarnya bertemu dalam satu titik kesamaan yakni kentalnya nuansa positivistik dan karenanya juga objektifistik, dan proses perkembangan ilmu berjalan secara evolusi-akumulasi-eliminasi. Kuhn menolak pandangan ini, dan kemudian ia lebih memandang ilmu dari persepektif sejarah, dalam arti sejarah ilmu. Memang hal seperti ini juga dilakukan oleh Popper, namun keduanya berlainan orientasi; jika Popper menggunakan sejarah ilmu sebagai bukti untuk mempertahankan kebenaran pandangannya, maka Thomas Kuhn menggunakannya sebagai titik pijak dalam penyelidikannya. Oleh

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

karena itu bagi Kuhn, sebagai dijelaskan dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), filsafat ilmu sebaiknya berguru kepada sejarah ilmu baru, sehingga diharapkan bisa semakin mendekati kenyataan ilmu dan aktivitas ilmiah sesungguhnya.

Konsep sentral Kuhn adalah paradigma. Menurut Kuhn, ilmu yang sudah matang dikuasai oleh paradigma tunggal, di mana paradigma itu berfungsi untuk membimbing kegiatan ilmiah dalam masa ilmu normal. Paradigma akan diperiksa dan dipertanyakan, manakala seorang ilmuwan dalam penelitiannya menjumpai gejala-gejala yang tidak bisa diterangkan melalui teorinya. Ketika itu si ilmuwan tadi dapat mengembangkan paradigma tandingan yang bisa memecahkan masalah dan membimbing penelitian berikutnya.⁶⁹ Pendapat Kuhn itu mengimplikasikan bahwa ilmu tidak berkembang secara akumulatif dan evolusioner, melainkan secara revolusioner. Dengan itu pula, dapat dinyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah terlepas dari faktor ruang dan waktu. Di sinilah tampak penyerangan Thomas Kuhn terhadap pendirian bersifat positivistik dan pendekatan rasionalistik.

Catatan Akhir:

¹ William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion* (New York: Humanity Books, 1998), p. 198.

² C.T. Onions, GWS. Friedrichsen dan R.W. Burchfield (ed.), *The Oxford Dictionary of English Etymology* (Oxford: Clarendon Press, 1978), p. 320.

³ Munir al-Ba'albahi, *Al-Manrid* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1974), h. 317. Istilah *nazhariyyah al-ma'rifah* dipergunakan juga untuk membahas teori pengetahuan atau epistemologi Ikhwan as-Shafa', misalnya, oleh: Muhammad Gallab, *Ikhwan as-Shafa'* (Kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, t.th.), h. 55-60; Nariyah

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

Jamal ad-Din, *Falsafah at-Tarbiyah 'inda Ikhwan as-Shafa'* (Kairo: t.p., 1982), h. 210.

⁴ A. Society of Gentlemen on Scotland, *Encyclopedia Britannica*, Vol. 8 (Chicago: Chicago Inc., 1768), p. 650-651.

⁵ Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3 (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., and the Free Press, 1972), p. 8-9.

⁶ Maudul Alam Chodhury, *Studies in Islamic Science and Polity* (London: Macmillan Press Ltd., 1998), p. 57.

⁷ Harold H. Titus et. al., *Living Issues in Philosophy* (New York: D. Van Nostrand Company, 1974), p. 161.

⁸ Lihat, misalnya: Ian Richard Netton, *Al-Farabi and His School* (London and New York: Routledge, 1992), p. 36; Mulyadhi Kartanegara, *Membangun Kerangka Ilmu*, h. 252-253.

⁹ Di dalam karya itu, J.F. Ferrier membagi filsafat menjadi dua cabang yakni metafisika dan epistemologi. Lihat, Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Adams and Company, 1971), p. 94.

¹⁰ Mohamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1986), h. 5.

¹¹ Mohamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 15-24. Bandingkan dengan: K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 9-10.

¹² Mohamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 68.

¹³ Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, p. 9.

¹⁴ Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, p. 9.

¹⁵ M. Saeed Sheikh, *A Dictionary of Muslim Philosophy* (Lahore: Institut of Islamic Culture, 1976), p. 14; Mohamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 97.

¹⁶ Dalam tradisi filsafat dikenal adanya berbagai ragam idealisme, diantaranya adalah idealisme subjektif dan objektif; Plato masuk idealisme kategori kedua. Secara bahasa kata idealisme (*idealism*) sebenarnya berasal dari kata *ideal*, bandingan kata praktis. Sebagaimana dikemukakan oleh W.E. Hocking, bahwa karena dalam filsafat kata idealisme lebih diafungsikan untuk menunjuk idea, bukannya ideal, maka mestinya kata *ideaism* (*ideaism*) lebih tepat. Lihat, Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*, p. 269-272. Hanya saja, sebagaimana ditegaskan oleh Kattsoff, boleh jadi karena sulit pengucapan dan janggal kedengarannya, maka kata idealisme jauh lebih populer melebihi *ideaism*. Lihat, Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terjemah Soejono Soemargono (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 265.

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 244.

¹⁸ Jamil Shaliba, *Min Aflathun ila Ibn Sina* (t.k.: Dar al-Andalus, 1981), h. 28. Di satu sisi idea bersifat tunggal dan di sisi lain dapat dikatakan plural. Ketunggalan idea lebih dimaksudkan bahwa di dunia idea hanya terdapat satu idea tentang manusia, misalnya, sementara pluralitasnya selain di sana ada idea tentang manusia, misalnya, dapat ditemukan pula idea-idea yang lain seperti idea tentang binatang, segitiga dan sebagainya.

¹⁹ M. Saeed Sheikh, *A Dictionary of Philosophy*, p. 14.

²⁰ Keterangan ini menunjukkan adanya dua dunia menurut Plato: dunia fisik dan metafisik (idea). Jika yang pertama merupakan tempat hal-hal konkrit-partikular-teramati, maka dunia idea merupakan tempat idea-idea universal bersifat abstrak berupa forma-forma atau bentuk-bentuk murni abstrak. Sepanjang menyangkut hal ini, Plato telah mendamaikan pandangan Heraklitos (540-480 SM) dengan Parmeides (540-475 SM). Jika menurut Heraklitos bahwa yang-ada selalu berubah dan senantiasa berada dalam proses menjadi, maka parmeides justru menetapkan yang-ada sebagai yang tetap dan sempurna (tidak berubah-ubah). Terhadap dua pandangan itu Plato mengatakan: Pendapat pertama benar tetapi hanya menyangkut dunia material-empirik, dan begitu pula pendapat kedua juga benar tetapi hanya sebatas kaitannya dengan dunia idea (metafisik). Lihat, K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 14. Dalam konteks ini Plato memandang bahwa idea merupakan prinsip wujud, sehingga tak satu pun hal-hal teramati di dunia empirik ini tidak bisa ditemukan idea atau pola dasarnya di dunia idea sana. Jadi idea lebih merupakan lopa dasar atau bentuk umum daripada benda-benda fenomen yang terdapat di dunia fisik ini. Tentang wujud manusia di dunia ini, misalnya, idea dasar atau pola dasarnya telah terdapat di dunia idea sana. Lihat, Jamil Saliba, *Min Aflathun Ila Ibn Sina*, h. 29.

²¹ Lihat, Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, p. 10.

²² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Vol. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 66-68.

²³ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 18; Mohamad Hatta, *Alam Fikiran Yunani*, h. 168-170.

²⁴ Meskipun demikian Plotinos pernah mengingatkan agar teori ini tidak dipahami sebagai proses material yang terjadi dalam ikatan ruang dan waktu. Sebab ruang dan waktu terletak pada tingkatan terbawah dari struktur proses emanasi; dan kedua hal ini adalah pengertian yang hanya terdapat dalam dunia fisik-material, sedangkan idea-idea universal eksis di dunia idea-metafisik-

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

immaterial.

²⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Vol. 1, h. 66.

²⁶ Lihat, misalnya: Muhammad Baqir as-Sadr, *Falsafatuna* (Beirut: Dar at-Ta'aruf al-Matbu'at, 1989), h. 27; Mohamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 103. Ungkapan terkenal dari Plato ini—*al-'ilm tadzakkur*—ternyata dinukil pula oleh Ikhwan as-Safa' sebagaimana dapat ditemukan dalam karyanya *Rasa'il Ikhwan as-Shafa'*. Lihat, Ikhwan as-Shafa', *Rasa'il Ikhwan as-Shafa'*, Vol. 3 (Beirut: Dar Shadir, 1957), h. 424.

²⁷ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 13-14; Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Vol. 1, h. 41-42.

²⁸ Mohamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 100.

²⁹ Mohamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 101.

³⁰ Harold Titus, *Living Issues in Philosophy*, p. 282.

³¹ Harold Titus, *Living Issues in Philosophy*, p. 279.

³² K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 15.

³³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Vol. 1, h. 48.

³⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Vol. 1, h. 49.

³⁵ Muhammad Abu Hamdan, *Al-Falasifah wa al-Fikr al-Islami* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, t.th.), h. 10; M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 248.

³⁶ Pengapresiasian terhadap Francis Bacon sebagai salah satu tokoh penggagas mazhab empirisme antara lain dapat dibaca pada: Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 16; Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Vol. 2, h. 31; Richard H. Popkin dan Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple* (London: Routledge, 1973), p. 193.

³⁷ Lihat, misalnya: Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 44-45.

³⁸ Lihat, Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama", dalam *Metodologi Penelitian Agama*, h. 44-46.

³⁹ Justifikasi terhadap Plato sebagai seorang tokoh rasionalis antara lain dapat dibaca pada: M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 248; Richard H. Popkin dan Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, h. 189-190.

⁴⁰ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 46.

⁴¹ Sebagai mazhab epistemologi, rasionalisme biasa didefinisikan "aliran

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

yang memberikan penekanan pada peran akal atau rasio sebagai sumber pengetahuan yang absah". Lihat, misalnya: Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, h. 16; Popkin dan Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, p. 189. Dan bahkan, tidak jarang akal diapresiasi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Lihat, M. Abu Hamdan, *Al-Falasifah wa al-Fikr al-Islami*, h. 10.

⁴²Tentang apresiasi terhadap Descartes sebagai eksponen utama rasionalisme. Lihat, misalnya: Muhamad Abu Hamdan, *Al-Falasifah wa al-Fikr al-Islami*, h. 10; Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3, p. 16.

⁴³Justifikasi atas Plato sebagai rasionalis dapat dibaca antara lain pada: M. Abu Hamdan, *Al-Falasifah wa al-Fikr al-Islami*, h. 10; M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 244; Popkin dan Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, p. 189-190.

⁴⁴Uraian seputar rasionalisme dan para tokoh pentingnya dapat dibaca antara lain pada: K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 45-49; Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3, p. 16-32; Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, h. 16.

⁴⁵Lihat, misalnya: Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3, p. 22; Baqir as-Sadr, *Falsafatuna*, h. 32.

⁴⁶Lihat, misalnya: Muhamad Abu Hamdan, *Al-Falasifah wa al-Fikr al-Islami*, h. 10; Baqir as-Sadr, *Falsafatuna*, h. 32; Popkins dan Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, p. 192-193.

⁴⁷Yakni suatu perdebatan dimana kedua belah pihak—kaum rasionalis dan empirisis—merasa benar sendiri, sehingga secara eksklusif mereka tidak memberi kemungkinan dan peluang adanya alternatif ketiga yang barangkali justru bersifat lebih konstruktif dan komprehensif. Lihat, AV. Kelly (ed.), *Philosophy Made Simple* (London: Lexon Heinena, 1982), p. 137.

⁴⁸Langkah Kant ini dimulai dari kritik terhadap rasio murni, lalu kritik atas rasio praktis, dan akhirnya kritik atas rasio pertimbangan. Menyangkut kritik atas rasio murni, dan barangkali ini merupakan hal terpenting dalam konteks teori pengetahuan, Kant telah menyebut adanya tiga macam keputusan. *Pertama*, putusan analitis-apriori; *kedua*, putusan sintesis-aposteriori; dan *ketiga*, putusan sintesis-apriori: di sini dipakai sebagai sumber pengetahuan yang kendati bersifat sintesis namun bersifat apriori. Karena putusan terakhir ini berlaku umum dan mutlak, maka bersifat apriori, namun ia juga bersifat sintesis dan aposteriori. Maka di sini akal atau rasio dan pengalaman inderawi atau indera dibutuhkan secara bersama dan mutlak.

⁴⁹Menurut Kant, rasionalisme yang berujung pada pemikiran metafisika

Bagian Kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif

spekulatif Christian Wolff (1674-1754), telah melampaui wilayah kompetensinya dan daya serap akal pikiran manusia. Sebagai ganti dari pemikiran rasionalisme dalam bidang metafisika, Kant lebih melihat “moralitas” praktis dan bukannya metafisika spekulatif sebagai landasar dasar keberagamaan manusia. Sedang kelemahan empirisme, dengan David Hume (1711-1776), tokoh empirisme ekstrim, sebagai sasaran utama kritik Kant, adalah bahwa aliran ini tidak bisa melihat secara gamblang dimana letak pemahaman manusia tentang “kausalitas”, prinsip-prinsip non-kontradiksi, kebebasan dan moralitas. Lihat, M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 249.

⁵⁰ Menurut Kant, ada dua belas kategori dalam akal manusia. Yaitu: kuantitas (kesatuan, kejamakan dan keutuhan), kualitas (realitas, negasi, pembatasan), relasi (substansi dan aksidensi, sebab-akibat atau kausalitas, interaksi), modalitas (mungkin/mustahil, ada/tiada, keperluan/kebetulan).

⁵¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 248-249.

⁵² Baqir as-Sadr, *Falsafatuna*, h. 56.

⁵³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 169.

⁵⁴ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 72.

⁵⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat*, Vol. 2, h. 109-110.

⁵⁶ Muhamad Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 95-96.

⁵⁷ Muhamad Muslih, *Filsafat Ilmu*, h. 115.

⁵⁸ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, h. 72-73.

⁵⁹ Memang secara formal kelompok ini baru berdiri tahun 1924. Namun pertemuan-pertemuannya dalam bentuk diskusi ilmiah sudah berlangsung sejak tahun 1922 dan berjalan terus hingga tahun 1938.

⁶⁰ Selain Moritz Schilck, para tokoh Lingkaran Wina antara lain: Hans Hahn (1880-1934), Otto Neurath (1882-1945), Victor Kraft (1880-1975), Herbert Feigl (L. 1902) dan Rudolf Carnap (1891-1970). Lihat, K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h. 166.

⁶¹ Tentu saja pandangan semacam ini sejalan dengan ajaran empirisme. Oleh karena itu sangat wajar kalau kemudian mengapresiasi para tokoh empirisme seperti David Hume, John S. Mill dan Ernst Mach sebagai leluhurnya. Lihat, K. Bertens, *Sejarah Filsafat Abad XX*, h. 169. Hanya saja secara khusus mereka punya pandangan sebagai berikut: (1) Menolak perbedaan ilmu-ilmu alam dengan ilmu sosial; (2) menganggap pernyataan yang tidak bisa diverifikasi

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

secara empiris, seperti etika, esestetika, agama dan metafisika, sebagai nonsense; (3) berusaha melakukan *unified science*, menyatukan keseluruhan sains ke dalam satu bahasa ilmiah yang universal; dan (4) memandang tugas filsafat sebagai analisis atas kata-kata atau pernyataan-pernyataan.

⁶² Penamaan atau sebutan Positivisme Logis diberikan oleh Herbert Fiegl (L. 1902), salah seorang tokoh penting Lingkaran Wina, dan Blemberg. Lihat, John Passmore, "Logical Positivism", dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopaedia of Philosophy*, Vol. 5, p. 52.

⁶³ Manuel Valasque, *Philosophy: A Text with Readings* (Belmont: Wadsworth Publishing, 1999), p. 203.

⁶⁴ Menurut Carnap, banyak penentang metafisika sejak dari kaum skeptis masa Yunani hingga empiris abad 19 berpendapat bahwa metafisika adalah salah (*false*), dan yang lain lagi mengatakan tidak pasti (*uncertain*), atas dasar karena problem-problemnya melampaui batas-batas pengetahuan manusia.

⁶⁵ Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, p. 37.

⁶⁶ Karl L. Proper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Harper & Row, 1968), p. 41.

⁶⁷ Victor Kraft, "Propper and the Vienna Circle", dalam P. Schilp (ed.), *The Philosophy of Karl Popper*, Vol. 1, p. 189.

⁶⁸ Selain Thomas S. Kuhn, tokoh yang layak disebut di sini adalah: Paul Feyerabend, N.R. Hanson, Robert Palter, Stephen Toulmin, dan Imre Lakatos.

⁶⁹ Lihat, Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (London: Chicago, 1970), p. 30.